

TOEFL Refreshment untuk Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian Politeknik Negeri Madiun

Muhammad Isa^{1*}, Wida Yuliar Rezika²

¹Program Studi D3 Bahasa Inggris, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

²Program Studi D4 Perkeretaapian, Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

Article Info	Abstract
Article history: Received 6 Mei 2026 Revised 20 June 2026 Accepted 31 June 2026 Keywords: Pelatihan TOEFL ITP; kemampuan bahasa Inggris; mahasiswa vokasi; Teknik Perkeretaapian; Pengabdian kepada masyarakat.	Purpose: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesiapan mahasiswa akhir Program Studi Teknik Perkeretaapian, Politeknik Negeri Madiun, dalam menghadapi tes TOEFL Institutional Testing Program (ITP) melalui pelatihan penyegaran (<i>refreshment</i>). Methodology: Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk pelatihan tatap muka selama empat jam yang mencakup tiga komponen tes TOEFL ITP, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension, dengan pendekatan pemaparan strategi, simulasi soal, dan diskusi. Peserta berjumlah 40 mahasiswa tingkat akhir yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian (HIMA TKA). Findings: Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap format, strategi pengerjaan, dan manajemen waktu pada setiap komponen tes ITP, serta antusiasme tinggi yang tampak dari keaktifan dalam bertanya dan mengerjakan simulasi soal. Kegiatan ini menegaskan pentingnya program penguatan bahasa Inggris yang berkelanjutan bagi mahasiswa program studi vokasi berbasis rekayasa.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Isa

Politeknik Negeri Madiun, Jawa Timur, Indonesia.

E-mail: muhammadisa@pnm.ac.id

A. Pendahuluan

Penguasaan bahasa Inggris telah menjadi salah satu kompetensi penunjang yang semakin dibutuhkan oleh lulusan pendidikan tinggi vokasi, termasuk mahasiswa program studi berbasis rekayasa seperti Teknik Perkeretaapian. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris masyarakat Indonesia, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi, masih menghadapi tantangan yang cukup besar dan memerlukan

penguatan berkelanjutan agar lulusan mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional.¹

Salah satu instrumen yang lazim digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia untuk mengukur kemampuan bahasa Inggris mahasiswa adalah Test of English as a Foreign Language Institutional Testing Program (TOEFL ITP). Tes ini mengukur tiga komponen kemampuan berbahasa, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Skor TOEFL ITP kerap dipersyaratkan sebagai salah satu syarat kelulusan, seleksi beasiswa, maupun seleksi program magang atau kerja, sehingga banyak institusi menyelenggarakan kelas atau pelatihan persiapan TOEFL bagi mahasiswanya.²

TOEFL Institutional Testing Program (ITP) merupakan salah satu varian tes TOEFL yang dikembangkan oleh Educational Testing Service (ETS) dan diadaptasi dari TOEFL Paper-Based Test (PBT) untuk digunakan secara internal oleh lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi lain guna keperluan penempatan, pemantauan perkembangan kemampuan bahasa Inggris, evaluasi akhir program, maupun exit test kelulusan.³ Berbeda dengan TOEFL iBT yang mengukur empat keterampilan berbahasa secara aktif (Listening, Speaking, Reading, dan Writing) dan lazim dipersyaratkan untuk keperluan pendaftaran perguruan tinggi di luar negeri, TOEFL ITP hanya mengukur keterampilan reseptif melalui tiga bagian tes, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension, tanpa komponen produktif berupa berbicara maupun menulis.⁴

Secara teknis, TOEFL ITP Level 1, yang paling umum digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia, terdiri atas 140 soal pilihan ganda dengan total waktu pengerjaan sekitar 115 menit. Bagian Listening Comprehension terdiri atas 50 soal yang harus diselesaikan dalam 35 menit dan mengukur kemampuan memahami bahasa lisan dalam konteks akademik, termasuk percakapan pendek, percakapan panjang, dan ceramah kuliah. Bagian Structure and Written Expression terdiri atas 40 soal dengan waktu

¹ W. A. Renandya, F. A. Hamied, and J. Nurkamto, "English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects," *Journal of Asia TEFL* 15, no. 3 (2018): 618-629, <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.4.618>.

² S. Akmal, Risdaneva, Habiburrahim, and M. Sari, "The English Teachers' Challenges in TOEFL Preparation for Senior High School Students," *Journal on English as a Foreign Language* 10, no. 1 (2020): 25-45, <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1627>.

³ Educational Testing Service, *TOEFL ITP Test Taker Handbook* (Princeton, NJ: Educational Testing Service, 2026), <https://www.ets.org/pdfs/toefl-ity-test-taker-handbook.pdf>.

⁴ W. Taufiq, D. R. Santoso, and N. Fediyanto, "Critical Analysis on TOEFL ITP as a Language Assessment," in *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 125 (2018), 226-229, <https://doi.org/10.2991/iciqr-17.2018.55>.

pengerjaan 25 menit, yang mengukur kemampuan mengenali struktur dan kaidah gramatikal baku dalam bahasa Inggris tulis. Bagian Reading Comprehension terdiri atas 50 soal dengan waktu pengerjaan 55 menit, yang mengukur kemampuan membaca dan memahami wacana akademik, termasuk gagasan utama, informasi rinci, referensi kata ganti, dan makna kosakata dalam konteks.⁵

Berkaitan dengan pedoman penskoran, setiap bagian tes ITP dinilai secara terpisah. Jumlah jawaban benar pada masing-masing bagian (skor mentah) dikonversi menjadi skor skala (scaled score) melalui prosedur statistik yang ditetapkan oleh ETS untuk menjamin konsistensi dan keadilan hasil antarperiode administrasi tes, karena tingkat kesulitan soal dapat bervariasi antara satu paket tes dan paket tes lainnya. Skor skala Listening Comprehension berkisar antara 31 sampai dengan 68, skor skala Structure and Written Expression berkisar antara 31 sampai dengan 68, dan skor skala Reading Comprehension berkisar antara 31 sampai dengan 67. Skor total ITP Level 1 merupakan hasil konversi lanjutan dari gabungan ketiga skor skala tersebut, dengan rentang skor total antara 310 dan 677.⁶ Laporan skor TOEFL ITP dinyatakan berlaku selama 2 tahun sejak tanggal pelaksanaan tes, dan sejak Juni 2023, ETS turut menyediakan tabel pemetaan skor ITP terhadap kerangka Common European Framework of Reference for Languages (CEFR) untuk memudahkan interpretasi tingkat kemahiran berbahasa Inggris peserta tes secara global.⁷

TOEFL ITP tidak mengenal skor kelulusan universal (*pass/fail*) yang berlaku secara umum, karena setiap institusi berwenang menetapkan sendiri skor ambang batas yang dipersyaratkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penggunaannya, misalnya sebagai syarat kelulusan program studi, syarat pendaftaran beasiswa, maupun syarat mengikuti program magang atau pertukaran mahasiswa. Di Indonesia, TOEFL ITP banyak digunakan sebagai salah satu persyaratan seleksi beasiswa oleh sejumlah lembaga penyedia beasiswa, dan tercatat lebih dari 500.000 tes ITP diselenggarakan setiap tahun di seluruh dunia.⁸

Sebagai instrumen asesmen bahasa, TOEFL ITP telah dikaji secara kritis dari berbagai aspek, termasuk kepraktisan (*practicality*), reliabilitas (*reliability*), validitas (*validity*), keaslian (*authenticity*), dan dampak ikutan (*washback effect*) terhadap proses pembelajaran. Taufiq et al.⁹ menyimpulkan bahwa TOEFL ITP tergolong praktis dan

⁵ Educational Testing Service, *TOEFL ITP Test Taker Handbook*.

⁶ Educational Testing Service, *TOEFL ITP Test Taker Handbook*.

⁷ Educational Testing Service, *TOEFL ITP Test Taker Handbook*.

⁸ Taufiq, Santoso, and Fediyanto, "Critical Analysis on TOEFL ITP."

⁹ Taufiq, Santoso, and Fediyanto, "Critical Analysis on TOEFL ITP."

reliabel pada ketiga bagiannya, serta memberikan dampak ikutan positif berupa meningkatnya motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan peserta tes dan berkembangnya berbagai lembaga kursus serta sumber belajar untuk persiapan TOEFL. Namun demikian, karena TOEFL ITP hanya mengukur keterampilan reseptif dan diadaptasi dari format TOEFL PBT yang telah lama tidak lagi digunakan secara luas, validitasnya dalam merepresentasikan kemampuan berbahasa Inggris secara utuh, khususnya keterampilan produktif berbicara dan menulis, masih menjadi catatan kritis yang perlu dipertimbangkan oleh pengguna skor ITP, termasuk institusi pendidikan dan penyedia beasiswa.¹⁰

Dalam kerangka teori asesmen bahasa, validitas dan reliabilitas merupakan dua prinsip utama yang menjadi tolok ukur kualitas sebuah instrumen tes. Reliabilitas merujuk pada konsistensi hasil pengukuran, yaitu sejauh mana skor yang diperoleh peserta tes tetap relatif stabil apabila tes yang setara diberikan pada waktu yang berbeda, sedangkan validitas merujuk pada sejauh mana suatu tes benar-benar mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur.¹¹ Dalam konteks TOEFL ITP, reliabilitas tes dinilai cukup tinggi karena format soal pilihan ganda yang terstandar memungkinkan penilaian yang konsisten dan objektif, sehingga tidak bergantung pada penilaian subjektif penguji seperti pada tes keterampilan produktif. Meskipun demikian, validitas TOEFL ITP dalam merepresentasikan kemampuan komunikasi bahasa Inggris secara menyeluruh tetap perlu dimaknai secara hati-hati, mengingat keterampilan berbicara dan menulis, yang merupakan bagian penting dari kompetensi komunikatif, tidak diukur dalam tes ini.¹²

Konsep washback atau dampak ikutan tes terhadap proses pembelajaran juga relevan untuk dipahami dalam konteks kegiatan pengabdian ini. Washback dapat bersifat positif apabila keberadaan sebuah tes standar mendorong peserta didik dan pengajar untuk lebih serius mempelajari keterampilan berbahasa yang relevan, namun dapat pula bersifat negatif apabila proses pembelajaran hanya berorientasi pada teknik menjawab soal (test-taking strategy) tanpa disertai penguatan kompetensi berbahasa yang sesungguhnya. Oleh karena itu, perancangan pelatihan penyegaran TOEFL ITP idealnya tidak semata-mata berfokus pada trik atau jalan pintas dalam menjawab soal, melainkan tetap disertai penguatan pemahaman kebahasaan yang mendasarinya, seperti penguasaan kosakata akademik, struktur kalimat baku, serta strategi pemahaman wacana lisan maupun tulis,

¹⁰ Taufiq, Santoso, and Fediyanto, "Critical Analysis on TOEFL ITP."

¹¹ H. D. Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices* (White Plains, NY: Pearson Education, 2004).

¹² Taufiq, Santoso, and Fediyanto, "Critical Analysis on TOEFL ITP."

agar dampak ikutan yang dihasilkan bersifat positif dan berkelanjutan bagi kemampuan bahasa Inggris peserta secara keseluruhan.

Sebagai perbandingan, TOEFL Paper-Based Test (PBT), yang menjadi basis pengembangan format TOEFL ITP, pada mulanya dirancang untuk keperluan seleksi mahasiswa internasional yang akan belajar di perguruan tinggi berbahasa Inggris. Meskipun ETS telah menghentikan penyelenggaraan TOEFL PBT untuk keperluan pendaftaran perguruan tinggi internasional dan menggantikannya dengan TOEFL iBT berbasis internet yang juga mengukur keterampilan berbicara dan menulis, format soal PBT tetap dilestarikan dan diadaptasi menjadi TOEFL ITP untuk kebutuhan asesmen internal institusi.¹³ Kondisi ini menjelaskan mengapa TOEFL ITP hingga saat ini masih banyak digunakan oleh perguruan tinggi di Indonesia, termasuk Politeknik Negeri Madiun, sebagai instrumen praktis dan relatif terjangkau untuk memantau serta mendokumentasikan capaian kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, meskipun cakupan keterampilan yang diukur tidak seluas TOEFL iBT.

Selain pemetaan terhadap CEFR, skor TOEFL ITP juga sering diinterpretasikan secara deskriptif oleh institusi pengguna untuk memberikan gambaran tingkat kemahiran peserta tes, misalnya kategori kemahiran rendah, menengah, dan tinggi pada masing-masing bagian tes. Interpretasi semacam ini membantu institusi pendidikan, termasuk program studi vokasi seperti Teknik Perkeretaapian, dalam merancang program pembinaan bahasa Inggris yang lebih tepat sasaran, karena kelemahan mahasiswa pada komponen tertentu, misalnya Structure and Written Expression, dapat diidentifikasi secara spesifik dan ditindaklanjuti dengan materi pembelajaran yang relevan. Dengan demikian, skor TOEFL ITP idealnya tidak hanya dimaknai sebagai angka administratif untuk memenuhi syarat kelulusan, tetapi juga sebagai data diagnostik yang dapat dimanfaatkan oleh program studi untuk merancang kurikulum dan program pendukung bahasa Inggris yang lebih efektif bagi mahasiswanya.

Dari sisi tata kelola penyelenggaraan tes, TOEFL ITP di Indonesia umumnya diselenggarakan oleh perguruan tinggi melalui lembaga bahasa internal yang telah memperoleh lisensi resmi sebagai ETS Preferred Network, atau bekerja sama dengan lembaga penyelenggara tes resmi lain yang ditunjuk oleh ETS. Skor yang dikeluarkan oleh lembaga penyelenggara resmi tersebut tercantum dalam laporan skor institusional dan dapat digunakan sebagai bukti resmi capaian kemampuan bahasa Inggris peserta tes untuk

¹³ Educational Testing Service, *TOEFL ITP Test Taker Handbook*.

berbagai keperluan administratif, baik di dalam maupun di luar institusi penyelenggara. Bagi Politeknik Negeri Madiun, ketersediaan pemahaman yang memadai mengenai mekanisme penyelenggaraan dan pedoman penskoran TOEFL ITP menjadi penting, tidak hanya bagi mahasiswa sebagai peserta tes, tetapi juga bagi dosen dan tenaga kependidikan yang terlibat dalam pembinaan bahasa Inggris, agar dukungan yang diberikan kepada mahasiswa dapat disesuaikan dengan karakteristik tes yang sesungguhnya akan dihadapi.

Ditinjau dari perspektif pembelajaran bahasa berbasis kebutuhan spesifik (ESP), pemahaman terhadap teori dan struktur TOEFL ITP sebagaimana diuraikan di atas juga relevan untuk diintegrasikan ke dalam konteks keilmuan mahasiswa Teknik Perkeretaapian. Materi bacaan pada bagian Reading Comprehension, misalnya, dapat dipilih dari wacana bertema sains dan teknologi transportasi yang lebih dekat dengan bidang keahlian mahasiswa, tanpa mengubah tingkat kesulitan gramatikal maupun struktur wacana yang sesungguhnya diujikan dalam TOEFL ITP. Demikian pula, pada bagian Listening Comprehension, simulasi percakapan akademik dapat diperkaya dengan konteks situasi yang relevan dengan aktivitas perkuliahan maupun praktik kerja lapangan di bidang perkeretaapian, sehingga peserta pelatihan tidak hanya berlatih menjawab soal secara mekanis, tetapi juga membangun keakraban dengan register bahasa Inggris yang kelak akan mereka gunakan dalam konteks profesional. Pendekatan kontekstualisasi semacam ini konsisten dengan prinsip ESP yang menekankan relevansi materi pembelajaran bahasa dengan kebutuhan nyata pembelajar,¹⁴ sekaligus menjadi salah satu ciri khas yang membedakan pelatihan penyegaran TOEFL ITP ini dari kelas persiapan TOEFL pada umumnya yang biasanya bersifat generik dan tidak disesuaikan dengan latar belakang keilmuan peserta.

Uraian teori mengenai hakikat, struktur, pedoman penskoran, serta perdebatan kritis seputar TOEFL ITP di atas menjadi landasan konseptual yang melatarbelakangi perancangan kegiatan TOEFL Refreshment ini. Dengan berbekal pemahaman tersebut, tim pelaksana kegiatan dapat menyusun materi pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknis dalam menjawab soal, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta mengenai apa yang sesungguhnya diukur oleh tes tersebut, bagaimana skor akan digunakan, serta bagaimana keterbatasan tes ini perlu disikapi secara proporsional sebagai

¹⁴ T. Hutchinson and A. Waters, *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987).

salah satu, dan bukan satu-satunya, indikator kemampuan berbahasa Inggris mereka secara keseluruhan.

Pemahaman terhadap struktur, pedoman penskoran, dan karakteristik TOEFL ITP sebagaimana diuraikan di atas menjadi dasar penting dalam merancang materi pelatihan penyegaran (refreshment) yang efektif. Dengan memahami secara utuh apa yang diukur pada masing-masing bagian tes, bagaimana skor dihitung, serta bagaimana skor tersebut akan digunakan oleh institusi maupun pemangku kepentingan lain, peserta pelatihan diharapkan tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam mengerjakan soal, tetapi juga pemahaman konseptual yang membantu mereka menyusun strategi belajar mandiri yang lebih terarah setelah mengikuti kegiatan ini.

Di lingkungan program studi vokasi berbasis rekayasa, kebutuhan akan penguasaan bahasa Inggris memiliki karakteristik tersendiri. Kajian kebutuhan bahasa Inggris pada mahasiswa teknik mesin di Indonesia menunjukkan bahwa mahasiswa vokasi menilai penguasaan kosakata dan tata bahasa sebagai kompetensi dasar yang penting, khususnya untuk keperluan membaca teknis dan persiapan tes TOEFL, Kurikulum yang berjalan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan tersebut karena minimnya latihan kontekstual.¹⁵ Temuan serupa juga dilaporkan pada mahasiswa Teknik Perkeretaapian atau Rollingstock Engineering di Politeknik Negeri Madiun, yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan spesifik atau English for Specific Purposes (ESP) masih perlu diperkuat agar mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan pengetahuan kebahasaan yang relevan dengan bidang keahlian mereka.¹⁶ Pendekatan ESP sendiri dipahami sebagai pendekatan pembelajaran bahasa yang berorientasi pada tujuan dan dirancang untuk menyesuaikan pengajaran bahasa dengan kebutuhan spesifik pembelajar.¹⁷

Kebutuhan penguatan bahasa Inggris pada mahasiswa vokasi rekayasa juga tampak dari tuntutan dunia kerja dan industri yang semakin terhubung dengan standar internasional. Pada sektor perkeretaapian, misalnya, transfer teknologi, kerja sama dengan mitra dan vendor luar negeri, serta partisipasi dalam program magang atau studi lanjut ke

¹⁵ S. A. Romadhon, I. Indrayanti, T. Qurohman, R. Dewi, and K. Nurhadi, "Vocational English Needs Analysis for Indonesian Mechanical Engineering Students: Implications for ESP Curriculum Development," *SSRN Electronic Journal* (2025), <https://doi.org/10.2139/ssrn.5825153>.

¹⁶ R. M. Wulandari, E. Maaliah, H. A. Faizin, M. Aziz, and D. Palupi, "Bridging Language Gaps in Rollingstock Engineering: An English for Specific Purposes (ESP) Perspective in Vocational Education," *Austronesian: Journal of Language Science & Literature* 4, no. 3 (2025): 254–274, <https://doi.org/10.59011/austronesian.4.3.2025.254-274>.

¹⁷ Hutchinson and Waters, *English for Specific Purposes*.

luar negeri menuntut lulusan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai, tidak hanya untuk keperluan akademik tetapi juga profesional. Kondisi ini memperkuat urgensi penyediaan program penguatan bahasa Inggris yang berkelanjutan dan kontekstual bagi mahasiswa program studi Teknik Perkeretaapian, alih-alih hanya mengandalkan mata kuliah bahasa Inggris umum yang diampu pada semester-semester awal perkuliahan.

Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian (HIMA TKA) Politeknik Negeri Madiun mengidentifikasi bahwa mahasiswa tingkat akhir program studi tersebut memerlukan pembekalan tambahan sebelum menempuh tes TOEFL ITP yang dipersyaratkan oleh institusi, mitra industri, dan pemberi beasiswa. Sebagian besar mahasiswa belum pernah mengikuti simulasi tes ITP secara utuh, sehingga belum familiar dengan format soal, alokasi waktu, dan strategi pengerjaan pada setiap komponen tes. Berdasarkan diskusi awal antara tim pelaksana dan pengurus HIMA TKA sebelum kegiatan dirancang, mayoritas calon peserta mengaku belum pernah mengerjakan soal TOEFL ITP dalam kondisi waktu terbatas sebagaimana pada tes sesungguhnya, dan sebagian besar tidak mengetahui skor ITP mereka sendiri karena belum pernah menempuh tes resmi sebelumnya. Kondisi awal inilah, yaitu minimnya eksposur terhadap format dan simulasi tes yang utuh, yang menjadi acuan bagi tim pelaksana dalam merancang materi pelatihan, dan menjadi titik tolak untuk memaknai perubahan familiaritas serta kepercayaan diri peserta yang dilaporkan pada bagian Hasil dan Pembahasan. Kondisi ini sejalan dengan tantangan yang banyak dilaporkan oleh mahasiswa program vokasi lain, yaitu keterbatasan eksposur terhadap format standar tes bahasa Inggris meskipun kebutuhan terhadap skor tersebut cukup mendesak.¹⁸

Fenomena keterbatasan eksposur terhadap format tes standar ini juga dilaporkan di berbagai institusi pendidikan tinggi vokasi lainnya di Indonesia. Studi pada mahasiswa tingkat akhir sebuah politeknik pertanian, misalnya, menunjukkan bahwa program kursus TOEFL yang terprogram memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, dengan peningkatan pemahaman yang paling menonjol pada komponen listening.¹⁹ Temuan tersebut mengindikasikan bahwa intervensi pelatihan,

¹⁸ Akmal et al., "The English Teachers' Challenges."

¹⁹ W. Febrina, M. Elza, R. Yulita, H. Hudia, and Y. Yuliandri, "An Analysis on the Impact of TOEFL Course Program on English Proficiency Level of Final Year Polytechnic Students in Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh," *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 3 (2025): 490–502, <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6358>.

sekalipun berdurasi terbatas, tetap memiliki nilai strategis dalam membekali mahasiswa vokasi untuk menghadapi tes bahasa Inggris standar sebelum masa kelulusan.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Madiun berinisiatif menyelenggarakan kegiatan TOEFL Refreshment bagi mahasiswa tingkat akhir Program Studi Teknik Perkeretaapian. Kegiatan ini bertujuan untuk (1) memperkenalkan kembali format dan strategi pengerjaan tes TOEFL ITP pada tiga komponen yang diujikan, (2) meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam menghadapi tes TOEFL ITP, dan (3) memberikan pengalaman simulasi soal yang kontekstual sebagai bekal sebelum mahasiswa menempuh tes yang sesungguhnya. Kebaruan kegiatan ini terletak pada penyelenggaraannya yang secara khusus menyasar mahasiswa program studi rekayasa perkeretaapian, sebuah kelompok yang jarang menjadi sasaran program pengabdian kebahasaan serupa, sekaligus menindaklanjuti temuan kebutuhan akan penguatan ESP di program studi tersebut²⁰. Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model replikasi bagi program studi rekayasa lain di lingkungan politeknik yang memiliki karakteristik kebutuhan bahasa Inggris yang serupa.

Perkembangan sektor perkeretaapian nasional, termasuk pembangunan jalur kereta cepat, kereta perkotaan, dan proyek transportasi berbasis rel lainnya, turut melibatkan kerja sama dengan berbagai pemasok teknologi, konsultan, dan tenaga ahli dari luar negeri. Dalam konteks tersebut, lulusan Teknik Perkeretaapian yang mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris memiliki peluang yang lebih luas untuk terlibat dalam proyek-proyek berskala nasional maupun kerja sama internasional, baik sebagai tenaga teknis pelaksana proyek maupun sebagai peserta program magang dan pelatihan di luar negeri. Oleh karena itu, penguatan kemampuan bahasa Inggris melalui kegiatan seperti pelatihan penyegaran TOEFL ITP tidak hanya bermanfaat untuk memenuhi persyaratan administratif kelulusan, tetapi juga menjadi bagian dari upaya mempersiapkan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin terbuka terhadap kolaborasi lintas negara.

B. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan tatap muka intensif (workshop) yang memadukan pemaparan materi, drill strategi

²⁰ Wulandari et al., "Bridging Language Gaps in Rollingstock Engineering."

pengerjaan, dan simulasi soal, sebagaimana pendekatan yang lazim diterapkan dalam program pelatihan TOEFL berbasis komunitas kampus.²¹

Sasaran kegiatan adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi Teknik Perkeretaapian yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian (HIMA TKA) Politeknik Negeri Madiun, dengan jumlah 40 orang. Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus HIMA TKA, yang mengajukan permintaan pelatihan penyegaran TOEFL ITP kepada Program Studi Bahasa Inggris. Pemilihan mahasiswa tingkat akhir sebagai sasaran didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok ini berada pada masa persiapan menjelang kelulusan, sehingga pembekalan TOEFL ITP dinilai paling relevan dan mendesak bagi mereka dibandingkan dengan mahasiswa pada tingkat sebelumnya.

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Juni 2026, pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB, bertempat di Aula Gedung C, Politeknik Negeri Madiun. Pelatihan disampaikan langsung oleh narasumber dari Program Studi Bahasa Inggris Politeknik Negeri Madiun. Pemilihan hari Sabtu dimaksudkan agar tidak mengganggu jadwal perkuliahan reguler peserta, sementara pemilihan Aula Gedung C didasarkan pada kapasitas ruangan yang memadai untuk menampung 40 peserta secara nyaman beserta perangkat pendukung berupa layar tayang dan pengeras suara.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap sebagai berikut.

1. **Tahap persiapan.** Tim pelaksana berkoordinasi dengan pengurus HIMA TKA untuk menetapkan jadwal, tempat, dan jumlah peserta, serta menyusun modul ringkas dan bank soal simulasi TOEFL ITP yang mencakup tiga komponen tes. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan sarana pendukung berupa slide presentasi, lembar kerja simulasi, serta pengeras suara untuk sesi Listening Comprehension.
2. **Tahap pelaksanaan.** Pelatihan dibuka dengan penjelasan umum mengenai format dan sistem penilaian TOEFL ITP, dilanjutkan dengan pembahasan strategi pengerjaan pada masing-masing komponen secara berurutan, yaitu Listening Comprehension, Structure and Written Expression, dan Reading Comprehension. Setiap komponen disertai simulasi soal singkat dan pembahasan bersama untuk memperkuat pemahaman

²¹ D. I. Aprilliandari and P. A. Sugiharto, "TOEFL Preparation Training Program to Enhance Students' TOEFL Score," *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2023): 487–490, <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4327>. A. Z. Rosyidi, A. S. Paris, and N. L. Hasanah, "Pelatihan TOEFL sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Tes Bahasa Inggris bagi Mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Himmah NWDI Lombok Tengah," *Insanta: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 54–59, <https://doi.org/10.61924/insanta.v2i2.21>.

peserta tentang pola soal serta manajemen waktu. Selama simulasi berlangsung, narasumber berkeliling ruangan untuk mendampingi peserta secara langsung, menjawab pertanyaan secara individual, serta memberikan umpan balik terhadap strategi pengerjaan yang digunakan peserta.

3. **Tahap evaluasi dan tindak lanjut.** Pada akhir sesi dilakukan tanya jawab untuk mengonfirmasi pemahaman peserta, pengisian umpan balik kegiatan secara lisan, serta penyerahan sertifikat sebagai bentuk apresiasi dan bukti partisipasi peserta.

Data dalam kegiatan ini dihimpun melalui observasi partisipatif oleh tim pelaksana selama pelatihan berlangsung, meliputi tingkat keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan simulasi soal, serta umpan balik lisan peserta pada akhir sesi. Data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan capaian dan respons peserta terhadap pelatihan. Mengingat durasi kegiatan yang terbatas pada satu pertemuan selama empat jam, kegiatan ini tidak dirancang sebagai eksperimen pretest-posttest yang mengukur perubahan skor TOEFL secara terstandar, melainkan sebagai intervensi penyegaran (refreshment) yang berorientasi pada peningkatan familiaritas dan kesiapan mahasiswa menghadapi tes ITP yang sesungguhnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan TOEFL Refreshment for Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian Politeknik Negeri Madiun terlaksana sesuai rencana pada Sabtu, 6 Juni 2026, pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB, di Aula Gedung C, Politeknik Negeri Madiun, diikuti oleh 40 mahasiswa tingkat akhir Program Studi Teknik Perkeretaapian. Kegiatan dibuka dengan sambutan singkat dari perwakilan HIMA TKA dan penjelasan tujuan pelatihan oleh narasumber, dilanjutkan dengan penyampaian gambaran umum format TOEFL ITP beserta sistem penilaiannya.

Sesi pertama membahas komponen Listening Comprehension. Narasumber menjelaskan tipe-tipe soal pada bagian ini, meliputi percakapan pendek, percakapan panjang, dan ceramah akademik, serta strategi mendengarkan yang efektif, seperti mengantisipasi jawaban berdasarkan kata kunci dan intonasi penutur. Peserta tampak antusias mengikuti sesi ini, ditunjukkan dengan berbagai pertanyaan mengenai teknik mencatat informasi penting saat audio diperdengarkan. Dokumentasi kegiatan pada sesi ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Narasumber memaparkan strategi pengerjaan TOEFL ITP kepada peserta

Sesi kedua membahas komponen Structure and Written Expression. Materi difokuskan pada pola-pola tata bahasa yang paling sering diujikan, seperti kesesuaian subjek dan predikat, penggunaan kata penghubung, serta identifikasi kesalahan dalam struktur kalimat. Sejalan dengan temuan, ²² yang menyebutkan bahwa penguasaan struktur kalimat menjadi salah satu tantangan utama peserta didik dalam persiapan TOEFL, sebagian besar peserta pada sesi ini mengaku belum terbiasa mengidentifikasi kesalahan struktur secara cepat dalam waktu yang terbatas. Narasumber kemudian memberikan sejumlah latihan singkat yang dibahas bersama untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap pola-pola tersebut. Selama simulasi soal berlangsung, narasumber juga mendampingi peserta secara berkeliling untuk memberikan arahan langsung, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

²² Akmal et al., "The English Teachers' Challenges."



Gambar 2. Narasumber mendampingi peserta HIMA TKA selama sesi simulasi soal

Sesi ketiga membahas komponen Reading Comprehension. Peserta diperkenalkan pada strategi membaca cepat (skimming) dan membaca memindai (scanning) untuk menjawab pertanyaan seputar ide pokok, informasi rinci, dan makna kosakata dalam konteks. Mengingat latar belakang peserta sebagai mahasiswa Teknik Perkeretaapian, narasumber turut mengaitkan sebagian contoh teks dengan topik-topik teknis yang relevan dengan bidang keahlian peserta, sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan spesifik yang direkomendasikan bagi mahasiswa vokasi rekayasa.²³ Pendekatan kontekstual semacam ini juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan diri peserta bahwa kemampuan bahasa Inggris yang dilatih dalam pelatihan ini relevan langsung dengan bidang keahlian dan kebutuhan karier mereka di sektor perkeretaapian, bukan sekadar materi bahasa Inggris umum yang terlepas dari konteks keteknikan.

Pada penghujung sesi, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan seputar pengalaman mereka dalam menghadapi tes bahasa Inggris sebelumnya, termasuk kendala manajemen waktu dan kecemasan saat mengerjakan tes. Diskusi ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta belum pernah mengikuti simulasi TOEFL ITP secara utuh sebelumnya, sehingga pelatihan ini menjadi pengalaman awal yang berharga bagi mereka

²³ Romadhon et al., "Vocational English Needs Analysis." Wulandari et al., "Bridging Language Gaps in Rollingstock Engineering."

sebelum menempuh tes yang sesungguhnya. Kondisi ini memperkuat pentingnya penyediaan program pembekalan semacam ini secara berkala, sebagaimana disarankan oleh Rosyidi, Paris, and Hasanah²⁴ dalam kegiatan pelatihan TOEFL bagi mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi lain.

Secara keseluruhan, partisipasi mahasiswa selama kegiatan berlangsung tergolong tinggi. Hal ini tercermin dari tingkat kehadiran penuh 40 peserta hingga akhir sesi, keaktifan bertanya pada setiap komponen tes, serta keterlibatan aktif dalam mengerjakan simulasi soal yang diberikan. Umpan balik lisan yang disampaikan peserta pada akhir sesi secara umum bersifat positif, dengan sebagian besar peserta menyatakan bahwa pelatihan ini membantu mereka memahami format tes yang sebelumnya belum pernah mereka kenal secara langsung, sekaligus mengurangi kekhawatiran mereka dalam menghadapi tes TOEFL ITP yang sesungguhnya. Dokumentasi suasana kegiatan bersama peserta disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Foto bersama narasumber dan peserta pelatihan TOEFL Refreshment

Sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi peserta, kegiatan ditutup dengan penyerahan sertifikat kepada perwakilan peserta yang mewakili seluruh mahasiswa yang hadir, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.

²⁴ Rosyidi, Paris, and Hasanah, "Pelatihan TOEFL."



Gambar 4. Penyerahan sertifikat kepada perwakilan peserta pelatihan

Temuan kegiatan ini sejalan dengan sejumlah kajian sejenis mengenai pelatihan TOEFL berbasis komunitas kampus. Aprilliandari and Sugiharto²⁵ melaporkan bahwa program pelatihan persiapan TOEFL yang terstruktur dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap format dan strategi pengerjaan tes, meskipun peningkatan skor yang signifikan umumnya baru terlihat pada program dengan durasi lebih panjang dan berkelanjutan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Febrina et al.²⁶ dalam kajian mengenai program kursus TOEFL bagi mahasiswa akhir politeknik, yang menunjukkan bahwa program TOEFL yang dilaksanakan secara terprogram memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa Inggris mahasiswa vokasi, dengan komponen listening sebagai komponen yang mengalami peningkatan pemahaman paling signifikan setelah pelatihan, konsisten dengan antusiasme tinggi yang teramati pada sesi Listening Comprehension dalam kegiatan ini.

Sementara itu, evaluasi program TOEFL berbasis model CIRO (Context, Input, Reaction, Outcome) pada penyelenggaraan pelatihan serupa menunjukkan bahwa reaksi dan kepuasan peserta terhadap proses pelaksanaan pelatihan umumnya berada pada

²⁵ Aprilliandari and Sugiharto, "TOEFL Preparation Training Program."

²⁶ Febrina et al., "Impact of TOEFL Course Program."

kategori baik, meskipun capaian skor pada aspek outcome tidak selalu meningkat secara signifikan apabila pelatihan hanya diselenggarakan dalam durasi singkat²⁷. Temuan ini relevan dengan konteks kegiatan TOEFL Refreshment ini yang berdurasi empat jam dan berorientasi pada penguatan familiaritas dengan format tes, bukan pada pencapaian target skor tertentu. Dengan demikian, hasil kegiatan ini sebaiknya dimaknai sebagai langkah awal peningkatan kesiapan mahasiswa, yang idealnya ditindaklanjuti dengan program pembekalan TOEFL yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sejalan dengan prinsip bahwa evaluasi kemampuan bahasa yang valid dan reliabel memerlukan proses asesmen yang berkesinambungan, bukan hanya satu kali pengukuran.²⁸

Dari sisi kesesuaian dengan kebutuhan program studi, kegiatan ini juga menjadi bentuk konkret penerapan pendekatan English for Specific Purposes bagi mahasiswa Teknik Perkeretaapian, yang selama ini teridentifikasi memerlukan penguatan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih kontekstual dengan bidang keahlian mereka²⁹. Keterlibatan Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian sebagai pengusul dan mitra pelaksanaan kegiatan turut menunjukkan tingginya kesadaran mahasiswa akan pentingnya kemampuan bahasa Inggris sebagai bekal menghadapi dunia kerja dan industri perkeretaapian yang semakin terhubung dengan standar serta mitra internasional.

Kegiatan ini turut memberikan sejumlah pelajaran bagi tim pelaksana dalam merancang program pengabdian kebahasaan serupa di masa mendatang. Pertama, keterbatasan waktu 4 jam menuntut narasumber memilih materi dan strategi yang paling esensial pada setiap komponen tes, sehingga tidak semua tipe soal dapat dibahas secara mendalam. Kedua, keberagaman tingkat kemampuan bahasa Inggris awal peserta menuntut narasumber menggunakan pendekatan penjelasan yang cukup mendasar agar dapat diikuti oleh peserta dengan latar belakang kemampuan yang bervariasi, sekaligus tetap memberikan tantangan yang memadai bagi peserta dengan kemampuan yang lebih baik. Ketiga, keterlibatan aktif pengurus HIMA TKA dalam proses koordinasi turut mempermudah kelancaran teknis kegiatan, mulai dari persiapan tempat hingga mobilisasi

²⁷ M. S. Maharani and N. H. P. S. Putro, "Evaluation of TOEFL Preparation Course Program to Improve Students' Test Score," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 1 (2021): 63-76, <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39375>.

²⁸ Brown, *Language Assessment*.

²⁹ Wulandari et al., "Bridging Language Gaps in Rollingstock Engineering."

peserta. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan secara menyeluruh.

Kegiatan ini juga membawa sejumlah catatan reflektif yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan program serupa di masa mendatang. Durasi pelatihan yang hanya berlangsung 4 jam dalam satu kali pertemuan membatasi kedalaman materi yang dapat disampaikan pada masing-masing komponen tes, sehingga capaian utama kegiatan ini lebih berorientasi pada peningkatan familiaritas dengan format dan strategi dasar, bukan pada penguasaan mendalam atas seluruh tipe soal TOEFL ITP. Selain itu, karena kegiatan ini tidak disertai instrumen pretest-posttest yang terstandar, capaian peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta secara kuantitatif belum dapat dipastikan dan memerlukan kajian lanjutan yang lebih terukur, misalnya melalui perbandingan skor TOEFL ITP peserta sebelum dan sesudah mengikuti serangkaian program pembekalan yang lebih panjang.

Sebagai tindak lanjut, Program Studi Bahasa Inggris bersama Program Studi Teknik Perkeretaapian dapat mempertimbangkan penyusunan program pembekalan TOEFL ITP yang lebih terjadwal dan berjenjang, misalnya dalam bentuk beberapa sesi pelatihan yang tersebar sepanjang semester akhir, dilengkapi dengan tes simulasi berkala untuk memantau perkembangan kemampuan mahasiswa dari waktu ke waktu. Pendekatan semacam ini sejalan dengan rekomendasi berbagai kajian evaluasi program TOEFL yang menekankan pentingnya keberlanjutan dan pemantauan capaian secara bertahap, bukan hanya intervensi satu kali³⁰. Model kegiatan ini juga berpotensi direplikasi pada program studi rekayasa lain di lingkungan politeknik vokasi yang memiliki kebutuhan penguatan bahasa Inggris yang serupa, sebagai bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing lulusan vokasi di tingkat nasional maupun internasional.

D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa TOEFL Refreshment bagi mahasiswa akhir Program Studi Teknik Perkeretaapian Politeknik Negeri Madiun telah terlaksana sesuai rencana dan diikuti secara aktif oleh 40 mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian, dengan tingkat kehadiran penuh hingga akhir sesi. Berdasarkan indikator evaluasi yang dihimpun selama kegiatan, yaitu keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab dan simulasi soal pada ketiga komponen

³⁰ Maharani and Putro, "Evaluation of TOEFL Preparation Course Program."

tes, serta umpan balik lisan yang secara konsisten menyatakan peningkatan familiaritas terhadap format tes dan berkurangnya kekhawatiran menghadapi TOEFL ITP dibandingkan kondisi awal peserta yang sebagian besar belum pernah mengikuti simulasi tes secara utuh, kegiatan ini menunjukkan indikasi awal tercapainya tujuan yang ditetapkan, yaitu memperkenalkan kembali format dan strategi pengerjaan tiga komponen TOEFL ITP, meningkatkan familiaritas dan kepercayaan diri peserta, serta memberikan pengalaman simulasi soal yang kontekstual bagi mahasiswa vokasi rekayasa. Perlu ditegaskan bahwa evaluasi ini bersifat deskriptif-kualitatif berdasarkan observasi partisipatif dan umpan balik lisan, tanpa instrumen pretest-posttest yang terstandar, sehingga capaian yang dilaporkan merupakan indikasi awal peningkatan kesiapan peserta, bukan bukti kuantitatif atas peningkatan kemampuan bahasa Inggris secara terukur.

Mengingat keterbatasan durasi pelatihan yang hanya berlangsung satu kali pertemuan, kegiatan ini perlu ditindaklanjuti dengan program pembekalan TOEFL yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, misalnya dalam bentuk kelas intensif berkala atau simulasi tes ITP secara berkala menjelang masa kelulusan. Kolaborasi antara Program Studi Bahasa Inggris dan program studi rekayasa lain di lingkungan Politeknik Negeri Madiun juga berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai bentuk penerapan pendekatan English for Specific Purposes yang lebih terintegrasi dengan kebutuhan masing-masing bidang keahlian.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan Politeknik Negeri Madiun dan Program Studi Bahasa Inggris atas dukungan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ini, serta kepada pengurus dan anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Teknik Perkeretaapian (HIMA TKA) atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelatihan berlangsung.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penulis merupakan penulis tunggal yang bertanggung jawab penuh atas keseluruhan proses kegiatan, mulai dari perancangan kegiatan, koordinasi dengan mitra, pelaksanaan pelatihan sebagai narasumber, hingga penyusunan naskah artikel ini.

G. Daftar Pustaka

- Akmal, S., Risdaneva, Habiburrahim, and M. Sari. "The English Teachers' Challenges in TOEFL Preparation for Senior High School Students." *Journal on English as a Foreign Language* 10, no. 1 (2020): 25–45. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1627>.
- Aprilliandari, D. I., and P. A. Sugiharto. "TOEFL Preparation Training Program to Enhance Students' TOEFL Score." *Jurnal Education and Development* 11, no. 1 (2023): 487–490. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4327>.
- Brown, H. D. *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. White Plains, NY: Pearson Education, 2004.
- Educational Testing Service. *TOEFL ITP Test Taker Handbook*. Princeton, NJ: Educational Testing Service, 2026. <https://www.ets.org/pdfs/toefl-ity-test-taker-handbook.pdf>.
- Febrina, W., M. Elza, R. Yulita, H. Hudia, and Y. Yuliandri. "An Analysis on the Impact of TOEFL Course Program on English Proficiency Level of Final Year Polytechnic Students in Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh." *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris* 5, no. 3 (2025): 490–502. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i3.6358>.
- Hutchinson, T., and A. Waters. *English for Specific Purposes: A Learning-Centred Approach*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Maharani, M. S., and N. H. P. S. Putro. "Evaluation of TOEFL Preparation Course Program to Improve Students' Test Score." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 25, no. 1 (2021): 63–76. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.39375>.
- Renandya, W. A., F. A. Hamied, and J. Nurkamto. "English Language Proficiency in Indonesia: Issues and Prospects." *Journal of Asia TEFL* 15, no. 3 (2018): 618–629. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2018.15.3.4.618>.
- Romadhon, S. A., I. Indrayanti, T. Qurohman, R. Dewi, and K. Nurhadi. "Vocational English Needs Analysis for Indonesian Mechanical Engineering Students: Implications for ESP Curriculum Development." *SSRN Electronic Journal* (2025). <https://doi.org/10.2139/ssrn.5825153>.
- Rosyidi, A. Z., A. S. Paris, and N. L. Hasanah. "Pelatihan TOEFL sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Tes Bahasa Inggris bagi Mahasiswa di Himpunan Mahasiswa Himmah NWDI Lombok Tengah." *Insanta: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 54–59. <https://doi.org/10.61924/insanta.v2i2.21>.
- Taufiq, W., D. R. Santoso, and N. Fedyanto. "Critical Analysis on TOEFL ITP as a Language Assessment." In *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 125, 226–229, 2018. <https://doi.org/10.2991/iciqr-17.2018.55>.
- Wulandari, R. M., E. Maaliah, H. A. Faizin, M. Aziz, and D. Palupi. "Bridging Language Gaps in Rollingstock Engineering: An English for Specific Purposes (ESP) Perspective in Vocational Education." *Austronesian: Journal of Language Science & Literature* 4, no. 3 (2025): 254–274. <https://doi.org/10.59011/austronesian.4.3.2025.254-274>.